



**GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i2.14430



**Aspek Tata Bahasa dalam Buku Teks Bahasa
Indonesia Tingkat SMP Kelas VIII**

Qurrota Akyun* & Yuni Pratiwi**

*Pendidikan Bahasa Indonesia, PPG Universitas Negeri Malang, Indonesia

**Universitas Negeri Malang, Indonesia

Alamat surel: qurrotaakyun98@gmail.com; yuni.pratiwi.fs@um.ac.id

Abstract

Keywords:

Grammar;
Textbook;
Junior high
school level.

This study examines grammar material in Indonesian language textbooks for grade VIII junior high school, specifically within the Merdeka Curriculum framework. The research aims to describe and analyze grammar content in the textbooks, focusing on word structures and the alignment of grammar competencies with learning objectives in each chapter. The research employs a qualitative descriptive method with a document study approach. Data were collected from official textbooks published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) in 2021. Data collection was conducted through document analysis, with the researcher serving as the primary instrument, assisted by an analytical table. Data analysis followed three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the grammar material in the textbooks includes word structures such as affixation and reduplication, as well as sentence structures categorized by the presence or absence of clauses, the sequence of subjects and predicates, and the roles of functional elements. The analysis identified two chapters in the grade VIII textbook that contain grammar material and four chapters that do not explicitly include grammar material but align with the stated learning objectives. The study concludes that grammar material in textbooks is essential for enhancing students' language skills, in line with the principles of the Merdeka Curriculum, which emphasize independence and creativity in learning.

Abstrak:

Kata Kunci:

Tata bahasa;
Buku teks;
Tingkat SMP.

Penelitian ini mengkaji materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk tingkat SMP kelas VIII, khususnya pada kurikulum merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis materi tata bahasa yang terdapat dalam buku teks tersebut, dengan fokus pada tata kata kesesuaian kompetensi tata bahasa dengan tujuan pembelajaran pada setiap BAB. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi dokumen. Data dikumpulkan dari buku teks resmi yang diterbitkan Kemendikbudristek pada tahun 2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu oleh tabel analisis. Data dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, materi tata bahasa dalam buku teks ini meliputi tata kata berupa afiksasi dan duplikasi, dan tata kalimat berdasarkan ada atau tidaknya klausa, berdasarkan urutan subjek dan predikat, dan berdasarkan peran fungsi. Pada buku teks

Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas VIII, ditemukan 2 bab yang memuat tata bahasa dan 4 bab yang tidak memuat tata bahasa, namun sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya materi tata bahasa dalam buku teks untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan kemandirian dan kreativitas dalam pembelajaran.

Terkirim: 18 Juni 2024; Revisi: 16 Oktober 2024; Diterbitkan: 15 Januari 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Tata bahasa merupakan sistem aturan yang mengatur struktur dan penggunaan bahasa. Menurut Mahmud (2015), tata bahasa adalah suatu sistem yang mengatur struktur dan penggunaan bahasa agar bahasa itu dapat dipakai dengan baik dan benar. Sebagaimana pendapat Susilowati (2017), tata bahasa dapat digunakan secara luas untuk mencakup semua bagian deskripsi bahasa, termasuk bunyi, tata bahasa, pola kalimat, gaya penulisan, kosakata, dan makna. Pemahaman yang baik tentang tata bahasa membantu individu menggunakan bahasa secara konsisten dan logis, sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan bebas dari kesalahpahaman (Chaer & Agustina, 2020). Hal ini penting untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif (Tarigan, 2014). Dengan demikian, tata bahasa dapat membantu menjaga kelestarian bahasa dengan memastikan bahwa bahasa digunakan dengan benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Kridalaksana, 2013).

Tata bahasa memiliki peran strategis dalam konteks pendidikan. Djoko (2020) menyebutkan bahwa tata bahasa membantu siswa membentuk kalimat yang logis, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan memperkuat karakter. Melalui pemahaman terhadap tata bahasa, siswa tidak hanya belajar berkomunikasi dengan baik, tetapi juga mengembangkan sikap santun dan menghargai norma bahasa. Buku teks bahasa Indonesia berperan penting dalam memasukkan tata bahasa ke dalam proses pembelajaran. Buku ini berisi materi yang teratur dan mudah dipahami, serta dilengkapi latihan untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Pendekatan pembelajaran dalam buku teks perlu mengikuti teori-teori pembelajaran terbaru, seperti teori konstruktivisme yang relevan untuk digunakan pada siswa. Teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses aktif dan konstruktif di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya (Vygotsky, 1978).

Berdasarkan observasi awal, diperoleh informasi bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan aturan tata bahasa. Hasil observasi terhadap siswa kelas 8.1, 8.2, 8.3, dan 8.4 di SMP Negeri Malang selama pembelajaran

bahasa Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan tata bahasa yang baik dan benar pada karya tulis mereka, seperti teks laporan hasil observasi (LHO), artikel ilmiah populer, dan ulasan karya fiksi. Penggunaan bahasa santai yang tidak sesuai sering ditemukan pada teks laporan hasil observasi dan artikel ilmiah populer. Selain itu, pada ulasan karya fiksi, siswa cenderung kesulitan merangkai kalimat secara efektif dan kerap melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan.

Pada pembelajaran saat ini, siswa menghadapi berbagai tantangan dalam memahami dan menerapkan tata bahasa dengan tepat. Selaras dengan temuan Priyadi (2020), bahwa siswa sering kesulitan menerapkan aturan tata bahasa secara konsisten. Selain itu, Permata (2017) juga mencatat bahwa kurangnya latihan dalam menulis surat lamaran kerja menjadi faktor utama rendahnya kualitas tulisan siswa. Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan turut memengaruhi keterampilan berbahasa formal siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Riyanto, dkk. (2016), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat menyebabkan kesalahan sintaksis dan ejaan.

Untuk mengatasi tantangan ini, materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia memiliki peran penting. Sari (2017) menjelaskan bahwa materi tata bahasa memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami struktur dan kaidah bahasa, sehingga membantu mereka menghindari kesalahan dalam berkomunikasi. Sebagaimana pendapat Wulandari, dkk. (2019), bahwa pembelajaran dengan dukungan materi tata bahasa yang sistematis dan terstruktur memudahkan siswa dalam memahami aturan tata bahasa. Oleh karena itu, materi tata bahasa dalam buku teks menjadi kunci untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 8 SMP Negeri 6 Malang menggunakan Kurikulum Merdeka yang mendukung semangat merdeka belajar dari tingkat SD hingga SMA. Pada proses pembelajaran, guru dan siswa membutuhkan materi ajar yang dapat mendukung kegiatan belajar. Salah satu sumber utama yang digunakan adalah buku teks, yaitu Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII, yang disusun oleh Kemdikbudristek dan diterbitkan oleh Pusat Perbukuan pada tahun 2021.

Buku ini berisi berbagai kegiatan pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, siap-siap belajar, kata kunci, kupas teori, membaca, menyimak, berbicara, berdiskusi, mempresentasikan, menulis, menirukan, menjelajah kata, KBBI, tesaurus, kreativitas, jurnal membaca, dan refleksi. Kompetensi tata bahasa dalam buku ini dituangkan melalui tujuan pembelajaran sebagai panduan untuk mengintegrasikan tata bahasa ke

dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, materi tata bahasa juga terdapat dalam kegiatan 'jelajah kata' yang memperkenalkan kosakata baru dari berbagai teks di setiap bab. Namun, aspek kebahasaan dalam buku ini kurang terintegrasi secara jelas ke dalam materi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pentingnya materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia sebagai bagian penting dari pembelajaran di sekolah. Pertama, dilakukan oleh Sulistiyowati (2016), berjudul *Efektivitas Penggunaan Buku Teks Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Tata Bahasa Siswa* menyimpulkan bahwa materi tata bahasa dalam buku teks secara signifikan membantu siswa memahami aturan tata bahasa. Kedua, penelitian Setiawan (2018), berjudul *Strategi Pengajaran Tata Bahasa melalui Buku Teks Bahasa Indonesia di Kelas VIII* menemukan bahwa penerapan strategi pengajaran yang tepat dengan buku teks dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep tata bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi dalam buku, tetapi juga pada strategi pengajarannya. Ketiga, Pramudiani (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Persepsi Siswa terhadap Materi Tata Bahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia* menemukan bahwa sebagian besar siswa merasa materi tata bahasa dalam buku teks membantu mereka lebih mudah memahami aturan tata bahasa. Penelitian ini menekankan pentingnya persepsi siswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran tata bahasa.

Persamaan pada penelitian sebelumnya disampaikan bahwa materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang aturan tata bahasa. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya strategi pengajaran yang tepat untuk memfasilitasi pemahaman tata bahasa. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji materi tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII yang menggunakan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan secara khusus mengkaji aspek tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII yang menggunakan Kurikulum Merdeka, suatu topik yang belum banyak diteliti sebelumnya. Meskipun penelitian sebelumnya menekankan pentingnya materi tata bahasa dan strategi pengajaran yang tepat, tidak ada penelitian yang secara rinci membahas materi tata bahasa dalam konteks Kurikulum Merdeka untuk tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan aspek-aspek tata bahasa dalam buku teks

Bahasa Indonesia kelas VIII, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, serta membantu pendidik mengintegrasikan materi tata bahasa secara optimal dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif atau analisis isi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini melibatkan serangkaian prosedur untuk menarik kesimpulan dari dokumen yang relevan. Data yang digunakan adalah informasi tertulis yang mencakup aspek tata bahasa Indonesia, berupa tata kata yang terintegrasi dalam teks maupun latihan-latihan dalam buku teks, serta kesesuaian aspek tata bahasa dalam buku teks dengan kompetensi tata bahasa yang tertuang dalam tujuan pembelajaran. Sumber data yang digunakan adalah buku teks resmi yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kemdikbudristek pada tahun 2021.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama untuk menentukan dan mengumpulkan data dengan bantuan alat analisis berupa tabel analisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai bab dalam buku teks dan memastikan kesesuaian data yang diperoleh. Proses pemilihan bab buku teks yang menjadi fokus penelitian ini dilakukan secara sistematis berdasarkan kriteria relevansi materi tata bahasa dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Peneliti memilih bab-bab yang mencakup aspek tata bahasa yang berupa tata kata, untuk memastikan bahwa analisis mencakup cakupan yang representatif dari tujuan pembelajaran yang diajarkan di kelas VIII. Pemilihan bab ini juga mempertimbangkan keseimbangan antara materi teori dan latihan sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi tata bahasa dalam buku teks tersebut. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti membandingkan hasil analisis dari berbagai bab dalam buku teks dan memastikan kesesuaian data yang diperoleh. Validitas data juga dijaga dengan cara melakukan verifikasi data secara berulang dan memastikan bahwa data yang digunakan konsisten dengan tujuan

penelitian. Selain itu, keandalan data diperkuat melalui penggunaan instrumen analisis yang jelas, yaitu tabel analisis yang telah diuji cobakan sebelumnya. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek tata bahasa yang dikembangkan dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII pada kurikulum merdeka didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis yang menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan memperhatikan kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Aspek tata bahasa dalam buku teks tersebut juga mendasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) sesuai dengan panduan kurikulum merdeka.

Menurut Kridalaksana (2013), tata bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, tata bahasa adalah subsistem dalam bahasa yang menyusun beberapa unit semantik menjadi unit yang lebih besar, yang meliputi morfologi, sintaksis, fonologi, semantik, dan kosa kata. Kedua, tata bahasa adalah sistem aturan yang mengatur pembentukan kalimat, termasuk fonologi dan semantik. Sebagaimana pendapat Susilowati (2017) menyatakan bahwa tata bahasa mencakup seluruh deskripsi bahasa, termasuk bunyi, struktur kata, pola kalimat, gaya penulisan, kosakata, dan makna. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa membahas struktur dan kaidah bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Morfologi mempelajari struktur kata, jenis kata, pembentukan kata, dan makna kata (Chaer & Agustina, 2020). Sementara sintaksis mempelajari struktur kalimat, jenis kalimat, unsur kalimat, dan hubungan antar unsur kalimat (Tarigan, 2014).

Aspek tata bahasa ditemukan dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII pada kurikulum merdeka. Berdasarkan analisis data pada buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII pada kurikulum merdeka, ditemukan materi tata bahasa yang berupa tata kata. Tata kata yang ditemukan meliputi 1) afiksasi dan 2) duplikasi. Selain itu, ditemukan kompetensi aspek tata bahasa yang terintegrasi dalam setiap tujuan pembelajaran. Namun, tidak semua aspek kebahasaan yang terintegrasi dalam setiap tujuan pembelajaran merupakan aspek tata bahasa. Berikut hasil analisis dan bahasan cakupan aspek tata kata dan kesesuaian tata bahasa dalam setiap bab dengan tujuan pembelajaran.

Aspek Tata Kata dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Kelas VIII

Afiksasi

Data 1. Afiksasi (Prefiks (*ber-*))

- (1) Bus kota **beroperasi** setiap hari di dalam kota dengan jadwal operasional sekitar pukul 05.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB. (*Materi Teks LHO, halaman 3*)
- (2) Pesan-pesan dalam sebuah iklan sangat **beragam**. (*Materi Iklan, Slogan, dan Poster, halaman 41*)
- (3) Anak-anak **bersorak** gembira. (*Materi Menulis Karya Fiksi, halaman 108*)
- (4) Produksi sampah yang sangat besar itu akan **berakibat** fatal. (*Materi Menulis Teks Pidato, halaman 175*)

Data 1 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*ber-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *ber-* yang ditempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *ber-* adalah untuk membentuk kata kerja intransitif, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar berupa nomina, seperti *operasi*, *ragam*, *ragam*, *sorak*, dan *akibat*. Setelah afiks *ber-* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi kata kerja intransitif, yaitu *beroperasi*, *beragam*, *bersorak*, dan *berakibat*. Dikarenakan proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014).

Data 2. Afiksasi (Prefiks (*se-*))

- (1) Bendi dikendalikan oleh **seorang** kusir dengan cara menarik tali kekang. (*Materi Teks LHO, halaman 20*)
- (2) Menurut Ibu, komposisi gizi dalam **sebutir** telur sangat sempurna. (*Materi Menulis Karya Fiksi, halaman 116*)
- (3) Ibu ingin Parki tumbuh **setinggi** pemain-pemain basket profesional. (*Materi Menulis Karya Fiksi, halaman 116*)
- (4) Sejak **semalam** berpikir tentang kau dan aku, (*Materi Menciptakan Puisi, halaman 139*)

Data 2 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*se-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *se-* yang ditempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *se-* adalah untuk membentuk kata kerja memberikan makna pasif, refleksif, atau reciprok pada kata kerja, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar berupa nomina, seperti *orang*, *butir*, *tinggi*, dan *malam*. Setelah afiks *se-* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi bentuk pasif, yaitu *seorang*, *sebutir*, *setinggi*, dan *semalam*. Dikarenakan proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014).

Data 3. Afiksasi (Prefiks (*meN-*))

- (1) Kemudahan itu **membuat** jumlah pengendara sepeda motor di Indonesia semakin meningkat. (*Materi Teks LHO, halaman 13*)
- (2) Untuk **mencapai** lantai dua, para siswa harus menaiki tangga. (*Materi Menulis Artikel Ilmiah Populer, halaman 82*)
- (3) Randu suka sekali **menonton** pertunjukan sulap Paman Tom. (*Materi Menulis Karya Fiksi, halaman 107*)

(4) Kau **menaruh** tas belanjaanmu sangat hati-hati (*Materi Menciptakan Puisi, halaman 140*)

Data 3 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*meN-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *meN-* yang ditempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *meN-* adalah untuk membentuk verba, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar berupa nomina, seperti *buat*, *capai*, *tonton*, dan *taruh*. Setelah afiks *meN-* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi bentuk verba, yaitu *membuat*, *mencapai*, *menonton*, dan *menaruh*. Dikarenakan proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014).

Data 4. Afiksasi (Prefiks (*peN-*))

- (1) Ada sepeda motor jenis *sport* yang berkecepatan tinggi, bersuara bising, dan biasa digunakan oleh **pembalap**. (*Materi Teks LHO, halaman 12*)
- (2) Kemudahan itu membuat jumlah **pengendara** sepeda motor di Indonesia semakin meningkat. (*Materi Teks LHO, halaman 13*)

Data 4 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*peN-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *peN-* yang ditempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *peN-* adalah untuk membentuk nomina, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar berupa nomina, seperti *balap* dan *kendara*. Setelah afiks *peN-* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi bentuk verba, yaitu *pembalap* dan *pengendara*. Dikarenakan proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014).

Data 5. Afiksasi (Prefiks (*ke-*))

Selain **kelima** siswa itu, ada satu siswa lagi yang mengalami kesulitan berjalan. (*Materi Menulis Artikel Ilmiah Populer, halaman 81*)

Data 5 yang disebutkan di atas merupakan bagian dari materi afiksasi yang menggunakan prefiks dengan imbuhan (*ke-*). Prefiks ini dikenali dengan adanya afiks *ke-* yang ditempelkan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *ke-* adalah untuk membentuk numeralia menjadi deret numeralia, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar berupa nomina, seperti *lima*. Setelah afiks *ke-* ditambahkan, kata dasar numeralia ini menjadi deret numeralia, yaitu *kelima*. Dikarenakan proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada awal bentuk dasar, afiks-afiks yang disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai prefiks atau awalan (Sumadi, 2014).

Data 6. Afiksasi (Konfiks (*di – kan*))

- (1) Bus kota adalah alat transportasi umum atau transportasi publik yang **digunakan**. (*Materi Teks LHO, halaman 13*)
- (2) Duduk seorang laki-laki penyandang disabilitas atau difabel dengan kruk yang **disandarkan** pada kursi. (*Materi Teks LHO, halaman 3*)
- (3) Kadang telur itu direbus, kadang dibuat jadi telur mata sapi atau **dijadikan** telur dadar. (*Materi Menulis Karya Fiksi, halaman 116*)

Data 6 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks *di-kan*. Dalam data tersebut, penggunaan afiks *di-kan* ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *di-kan* adalah untuk membentuk kata kerja pasif, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *guna*, *sandar*, dan *jadi*. Setelah afiks *di-kan* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi kata kerja pasif, misalnya *digunakan*, *disandarkan*, dan *dijadikan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 7. Afiksasi (Konfiks (*per – an*))

- (1) Keberadaan bus kota membantu transportasi masyarakat **perkotaan**. (*Materi Teks LHO, halaman 3*)
- (2) Peraturan ini diharapkan memberikan kenyamanan dan **persamaan**. (*Materi Menulis Artikel Ilmiah Populer, halaman 79*)

Data 7 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks *per-an*. Dalam data tersebut, penggunaan afiks *per-an* ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *per-an* adalah untuk membentuk nomina, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *kota* dan *sama*. Setelah afiks *per-an* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi nomina, misalnya *perkotaan* dan *persamaan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 8. Afiksasi (Konfiks (*meN – kan*))

- (1) Masyarakat perkotaan yang **menggunakan** jasa layanan transportasi bus kota. (*Materi Teks LHO, halaman 3*)
- (2) Sepeda motor juga bermanfaat untuk **memudahkan** pengendara. (*Materi Teks LHO, halaman 13*)
- (3) Saya ingin **menyampaikan** rasa terima kasih (*Materi Menulis Teks Pidato, halaman 170*)

Data 8 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks *per-an*. Dalam data tersebut, penggunaan afiks *per-an* ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *per-an* adalah untuk membentuk verba, sebagaimana dijelaskan

oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *guna*, *mudah*, dan *sampai*. Setelah afiks *per-an* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi verba, misalnya *menggunakan*, *memudahkan*, *menyampaikan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 9. Afiksasi (Konfiks (*ber – an*))

- (1) Beberapa orang penumpang lain berdiri sambil **berpegangan** pada *handle grip*. (*Materi Teks LHO, halaman 3*)
- (2) Ada sepeda motor jenis *sport* yang **berkecepatan** tinggi, bersuara bising, dan biasa digunakan oleh pembalap. (*Materi Teks LHO, halaman 12*)
- (3) Sudah banyak alat transportasi lain **bermunculan** pada era modern. (*Materi Teks LHO, halaman 21*)

Data 9 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan konfiks dengan afiks *ber-an*. Dalam data tersebut, penggunaan afiks *ber-an* ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat sebagai satu kesatuan pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *ber-an* adalah untuk membentuk verba, sebagaimana dijelaskan oleh Sumadi (2014:111). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *pegang*, *cepat*, dan *muncul*. Setelah afiks *ber-an* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi verba, misalnya *berpegangan*, *berkecepatan*, dan *bermunculan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan afiks pada awal dan akhir sebagai satu kesatuan dengan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori konfiks (Sumadi, 2014).

Data 10. Afiksasi (Sufiks (*– an*))

- (1) Masyarakat perkotaan yang menggunakan jasa **layanan** transportasi bus kota (*Materi Teks LHO, halaman 3*)
- (2) Sepeda motor juga dapat dibeli dengan cara **cicilan**. (*Materi Teks LHO, halaman 13*)
- (3) Ketika engkau datang dengan kantong **belanjaan**. (*Materi Menciptakan Puisi, halaman 139*)

Data 10 yang disebutkan adalah bagian dari materi afiksasi menggunakan sufiks dengan afiks *-an*. Dalam data tersebut, penggunaan afiks *-an* ditandai dengan adanya afiks tersebut yang melekat pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *-an* adalah untuk membentuk nomina, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata-kata yang diperkaya dengan kata dasar, seperti *layan*, *cicil*, dan *belanja*. Setelah afiks *-an* ditambahkan, kata dasar ini berubah menjadi nomina, misalnya *layanan*, *cicilan*, dan *belanjaan*. Karena proses pembentukan kata ini melibatkan penempelan afiks pada belakang bentuk dasarnya, maka afiks-afiks yang disebutkan termasuk dalam kategori sufiks (Sumadi, 2014).

Data 11. Afiksasi (Sufiks (*– lah*))

- (1) **Marilah** kita ucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME (*Materi Menulis Teks Pidato, halaman 170*)
- (2) **Marilah** kita melatih diri untuk disiplin dalam membuang sampah. (*Materi Menulis Teks Pidato, halaman 175*)

Data 11 yang disebutkan merupakan bagian dari materi afiksasi menggunakan sufiks dengan afiks *-lah*. Dalam data tersebut, penggunaan afiks *-lah* ditandai dengan afiks tersebut menempel pada kata yang diperkaya. Fungsi utama afiks *-lah* adalah untuk memberikan penegasan, seperti yang dijelaskan oleh Sumadi (2014). Berdasarkan data tersebut, terdapat kata dasar *mari* yang diperkaya dengan afiks *-lah*, sehingga berubah menjadi *marilah* yang berfungsi memberikan penegasan. Proses pembentukan kata tersebut melibatkan penempelan afiks pada belakang bentuk dasarnya, sehingga afiks *-lah* termasuk dalam kategori sufiks (Sumadi, 2014).

Reduplikasi

Data 12. Reduplikasi Asli Utuh

- (1) Mereka menggunakan bus kota untuk menuju **tempat-tempat** tertentu (*Materi Teks LHO, halaman 3*)
- (2) Selain itu, sepeda motor juga dapat dibeli dengan cara cicilan melalui lembaga pembiayaan dan **bank-bank**. (*Materi Teks LHO, halaman 13*)
- (3) Kopiku menunggu segala hal yang **sia-sia** (*Materi Menciptakan Puisi, halaman 158*)
- (4) Sepeda motor juga bermanfaat untuk memudahkan pengendara dalam mengakses **rute-rute** sulit, **gang-gang** sempit, dan **jalan-jalan** yang macet untuk mencapai tujuan. (*Materi Teks LHO, halaman 13*)

Data 12 tersebut termasuk materi reduplikasi utuh. Pada data di atas, kata ulang tempat-tempat berasal dari kata tempat, bank-bank berasal dari kata bank, sia-sia berasal dari kata sia, dan kata jalan-jalan berasal dari kata jalan. Karena proses pembentukannya dilakukan dengan cara mengulang secara utuh bentuk dasarnya, maka data di atas termasuk kata ulang utuh (Sumadi, 2014).

Data 13. Reduplikasi Asli Sebagian

- (1) Sebagian penumpang sedang **melihat-lihat** layar ponsel mereka. (*Materi Teks LHO, halaman 3*)
- (2) Ada **bermacam-macam** tipe sepeda motor. (*Materi Teks LHO, halaman 13*)
- (3) Ayah menggamit tangan Ibu dan Parki, lalu **bersiul-siul**. (*Materi Menulis Karya Fiksi, halaman 119*)
- (4) Aku menunggu kau **berkata-kata** (*Materi Menciptakan Puisi, halaman 140*)

Data 13 tersebut termasuk materi reduplikasi sebagian. Pada data di atas, kata melihat-lihat berasal dari kata lihat, bermacam-macam berasal dari kata macam, bersiul-siul berasal dari kata siul, dan berkata-kata berasal dari kata kata. Karena proses pembentukannya dilakukan dengan cara mengulang sebagian bentuk dasarnya, maka data di atas termasuk kata ulang sebagian (Sumadi, 2014).

Data 14. Reduplikasi Asli Berimbuhan

- (1) **Lama-kelamaan** tidak ada lagi perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa biasa. (*Materi Menulis Artikel Ilmiah Populer, halaman 79*)
- (2) **Dikucek-kuceknya** matanya. (*Materi Menulis Karya Fiksi, halaman 117*)
- (3) Kita bisa mencapai apa yang **dicita-citakan** bersama. (*Materi Menulis Teks Pidato, halaman 171*)

Data 14 tersebut termasuk materi reduplikasi berimbunan. Pada data di atas, kata ulang lama-kelamaan berasal dari kata kejar memperoleh afiks *ke-an*, kata ulang dikucek-kuceknya berasal dari kata kucek dan mendapat afiks *di-* pada kata pertama dan afiks *-nya* pada kata kedua, dan kata ulang dicita-citakan berasal dari kata cita-cita yang mendapatkan imbuhan afiks *di-kan*. Karena proses pembetulan reduplikasi di atas dengan mengulang bentuk atau kata dasarnya, serta mendapat imbuhan, maka data di atas termasuk kata ulang berimbunan (Sumadi, 2014:129).

Data 15. Reduplikasi Semu

(1) Seorang **laki-laki** berumur sekitar 50 tahun dan mengenakan kemeja biru sedang berbicara melalui ponsel. (*Materi Teks LHO, halaman 3*)

(2) **Tiba-tiba** Randu berdiri. (*Materi Menulis Karya Fiksi, halaman 108*)

Data 15 tersebut termasuk materi reduplikasi semu. Pada data di atas, kata ulang semu laki-laki dan tiba-tiba terdiri atas satu morfem yang memiliki satu makna gramatis. Apabila kata laki dan tiba berdiri sendiri, maka makna gramatisnya berbeda dengan makna ketika dalam bentuk reduplikasi semu. Karena kata yang diulang tersebut sebenarnya bukan kata ulang, tetapi memiliki penampilan yang mirip dengan kata ulang, maka informasi yang disajikan di atas termasuk dalam kategori reduplikasi semu atau bukan asli (Sumadi, 2014).

Kesesuaian Aspek Tata Bahasa dalam Setiap BAB dengan Tujuan Pembelajaran

Kesesuaian aspek tata bahasa dengan kompetensi tata bahasa yang tertuang dalam tujuan pembelajaran dibutuhkan dalam perencanaan pembelajaran yang dikembangkan. Tujuannya untuk memastikan efektivitas perencanaan pembelajaran. Hal ini membantu guru untuk merancang strategi pengajaran yang sesuai, mengintegrasikan materi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran, dan meningkatkan pemahaman siswa tentang aturan tata bahasa.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dalam buku teks Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas VIII, terdapat materi tata bahasa yang sesuai dan tidak sesuai dengan kompetensi tata bahasa yang tertuang dalam tujuan pembelajaran. Analisis kesesuaian materi tata bahasa dengan kompetensi dilakukan menggunakan kompetensi tata bahasa yang terdapat dalam tujuan pembelajaran setiap bab pada buku teks Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas VIII yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Berikut gambar tujuan pembelajaran yang disajikan dalam buku Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas VIII.



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan memahami teks laporan hasil observasi (LHO) dan dapat menuliskannya. Kalian juga dapat memahami informasi, menjelaskan struktur teks LHO, dan menanggapi pendapat teman saat berdiskusi. Selain itu, kalian juga diharapkan dapat **menggunakan tanda baca** dan tata cara menulis kata dari bahasa daerah dan bahasa asing dengan benar.

Gambar 1. Tujuan Pembelajaran pada BAB 1

Kompetensi tata bahasa yang tertulis dalam tujuan pembelajaran tersebut yaitu tanda baca. Menurut Mulyati (2022), EBI mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan, mulai dari pemakaian tanda baca dan penulisan huruf kapital dan huruf miring, serta penulisan unsur serapan. Aturan EBI di sini merupakan aturan tata bahasa yang memudahkan seseorang memahami bahasa, khususnya bahasa tertulis. Hasil analisis berdasarkan pendapat di atas terhadap tujuan pembelajaran tersebut, tanda baca dapat dikategorikan dalam tata bahasa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Materi tata bahasa berupa tanda baca dalam buku teks Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas VIII tersebut dijelaskan dengan diberikan contoh dan latihan soal untuk menentukan tanda baca yang tepat. Berikut implementasi dari materi dan latihan soal mengenai tanda baca yang terdapat pada halaman 28-31.



Bahas Bahasa

1. Tanda Baca

Tanda baca ada banyak, tetapi kali ini kita hanya akan membahas empat jenis tanda baca, yaitu tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik dua (:), dan tanda titik koma (;).

a. Tanda titik (.)

Tanda titik mempunyai beberapa fungsi dan salah satunya dipakai untuk mengakhiri kalimat.

Contoh:

Bus itu penuh penumpang.
Saya berdiri di belakang sopir.

b. Tanda koma (,)

Tanda koma mempunyai beberapa fungsi dan salah satunya dipakai untuk pemerincian tiga unsur atau lebih yang digunakan dalam satu kalimat.

Contoh:

Harga beras, minyak goreng, gula, dan kebutuhan pokok lainnya cukup stabil di pasaran.

c. Tanda titik dua (:)

Tanda titik dua juga mempunyai beberapa fungsi dan salah satunya dipakai di akhir pernyataan yang diikuti dengan pemerincian.



Berlatih

Sepuluh kalimat berikut ini belum menggunakan tanda baca. Tentukanlah tanda baca yang tepat untuk ditambahkan pada kalimat-kalimat tersebut!

No.	Kalimat	Tanda Baca
1	Pagi ini aku naik sepeda ke sekolah	
2	Di warung dekat stasiun ini harga makanan cukup mahal harga minuman cukup murah	
3	Aku naik becak nomor 5 Rika naik becak nomor 7	
4	Saat libur sekolah kemarin Sita pergi berkemah Dewi pergi ke rumah neneknya	
5	Ibu membeli tiket untuk aku Kiki Mayang dan Lala di loket	
6	Hari Senin besok kelas VIIIA VIIIB VIIIC mengadakan kunjungan ke museum	
7	Alat-alat tulis terdiri atas pena pensil penghapus dan peruncing	
8	Aku naik sampan ke sekolah	
9	Teman-temanku menggunakan becak sepeda dan ojek ke sekolah	
10	Bendi menggunakan tenaga kuda becak menggunakan tenaga manusia	

Gambar 2. Implementasi Materi dan Latihan Soal Mengenai Tanda Baca pada BAB 1



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan dapat 1. mengenal pengertian iklan, slogan, dan poster; 2. mengidentifikasi unsur-unsur iklan slogan dan poster; 3. membuat iklan slogan dan poster. Kalian dapat mempelajari semuanya melalui kegiatan membaca, menyimak, menulis, dan berdiskusi. Kalian juga diharapkan dapat membuat iklan dengan menggunakan kalimat persuasif dan imperatif.

Gambar 3. Tujuan Pembelajaran pada BAB 2

Huddleston & Pullum (2005) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi kalimat, seperti imperatif, lebih berhubungan dengan pragmatik dalam linguistik daripada sekadar analisis struktur tata bahasa. Hasil analisis berdasarkan pendapat di atas terhadap tujuan pembelajaran pada BAB 2, kalimat persuasif dan imperatif tidak secara langsung termasuk dalam kategori materi tata bahasa seperti morfologi (pembentukan kata) dan sintaksis (struktur kalimat). Namun, implementasi kalimat persuasif dan imperatif berupa penjelasan, memberikan contoh, dan latihan soal pada halaman 68-74, telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan memahami artikel ilmiah populer, ciri-ciri, unsur-unsur, dan cara menuliskannya. Kalian diharapkan juga mengetahui perbedaan antara fakta dan opini, mengenal **kalimat perbandingan dan analogi**, serta memahami **sinonim dan antonim**.

Gambar 4. Tujuan Pembelajaran pada BAB 3

Carter dan McCarthy (2006) dalam *Cambridge Grammar of English* menjelaskan bahwa perbandingan dan analogi lebih sering muncul dalam konteks semantik dan pragmatik, yang mempelajari bagaimana makna. Palmer (1981) menyatakan bahwa sinonim dan antonim adalah hubungan semantik yang membantu memahami variasi dalam penggunaan kata. Dapat disimpulkan bahwa, sinonim dan antonim dapat termasuk dalam materi tata bahasa, tetapi lebih tepatnya berada di bawah kajian semantik, cabang linguistik yang mempelajari makna kata. Hasil analisis berdasarkan pendapat di atas terhadap tujuan pembelajaran pada BAB 3, kalimat perbandingan dan analogi tidak termasuk dalam materi tata bahasa, tetapi lebih berhubungan dengan kajian semantik, pragmatik, atau analisis wacana. Sedangkan, materi sinonim dan antonim termasuk dalam materi tata bahasa. Implementasi kalimat perbandingan dan analogi, serta sinonim dan antonim dijabarkan, diberikan contoh, dan terdapat latihan soal pada halaman 99-102, telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan dapat mengenal bacaan fiksi dan mengetahui unsur-unsur yang ada di dalamnya, belajar membuat penilaian terhadap karya fiksi, dan menyusun argumentasi untuk mendukung penilaian. Pada bab ini kalian juga diajak untuk menyimak, berdiskusi, dan melakukan presentasi, serta mempelajari cara mengulas karya fiksi yang baik.

Gambar 5. Tujuan Pembelajaran pada BAB 4

Hasil analisis tujuan pembelajaran pada bab 4 mengenai menulis karya fiksi, tidak terdapat materi tata bahasa yang tertulis di dalamnya. Namun, keseluruhan materi

menulis karya fiksi dalam bab 4 telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan dapat memahami puisi prismatis, unsur-unsur puisi, cara membuat puisi, dan cara mendeklamasikannya. Kalian juga akan mempelajari majas metafora, simile, dan repetisi yang ada dalam puisi.

Gambar 6. Tujuan Pembelajaran pada BAB 5

Keraf (2009) menjelaskan, bahwa majas adalah elemen stilistika yang berfungsi untuk memperkaya ekspresi bahasa, bukan bagian dari tata bahasa. Diperkuat dengan pendapat Waluyo (2002), yang menyebutkan bahwa majas adalah bagian dari gaya bahasa yang berfungsi untuk memperindah teks sastra dan tidak berkaitan langsung dengan tata bahasa. Hasil analisis berdasarkan pendapat ahli di atas terhadap tujuan pembelajaran pada BAB 5, majas tidak termasuk dalam materi tata bahasa, karena majas (gaya bahasa) lebih berfokus pada aspek stilistika atau retorika, bukan pada struktur gramatikal. Namun, implementasi majas berupa penjelasan, memberikan contoh, dan latihan soal pada halaman 155-159, telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan dapat memahami materi tentang pidato dan topik pidato, struktur teks pidato, metode dalam berpidato, dan cara menulis teks pidato. Kalian diharapkan juga memahami fakta, data, dan kata-kata ilmiah dalam teks pidato, kalimat persuasif dan ungkapan rasa simpati dalam sebuah pidato, dan metode yang digunakan dalam berpidato.

Gambar 7. Tujuan Pembelajaran pada BAB 6

Menurut Chaer (2009), tata bahasa berfokus pada struktur dan aturan kalimat, sedangkan ungkapan simpati adalah bagian dari komunikasi yang lebih emosional dan interpersonal, yang tidak termasuk dalam aturan tata bahasa. Sebagaimana pendapat Suryani & Purwanto, (2020), bahwa ungkapan simpati digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menunjukkan empati, tetapi tidak terkait langsung dengan tata bahasa. Hasil analisis berdasarkan pendapat ahli di atas terhadap tujuan pembelajaran pada BAB 6, ungkapan rasa simpati dan kalimat persuasif tidak termasuk dalam materi tata bahasa karena lebih fokus pada fungsi sosial bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau empati. Namun, implementasi kalimat persuasif dan ungkapan rasa simpati berupa penjelasan, contoh, dan latihan soal pada halaman 179-182, telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

SIMPULAN

Buku teks Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII tingkat SMP memuat materi tata bahasa yang berupa tata kata. Materi tata kata yang terdapat dalam buku tersebut antara lain afiksasi dan reduplikasi. Data afiksasi terdapat prefiks dengan afiks ber-, se-, meN-, peN-, dan ke-, sufiks dengan afiks -an dan -lah, dan konfiks dengan afiks di-,kan, per-an, meN-kan, dan ber-an. Data reduplikasi terdapat reduplikasi semu dan reduplikasi asli yang meliputi reduplikasi asli utuh, asli sebagian, dan asli berimbuhan.

Tata bahasa pada buku teks Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII tingkat SMP memiliki kesesuaian dengan kompetensi tata bahasa yang tercantum dalam tujuan pembelajaran pada setiap bab. Tata bahasa pada BAB 1 berupa tanda baca sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. BAB 2 mencakup kalimat persuasif dan imperatif, yang tidak termasuk dalam tata bahasa. Meskipun demikian, implementasinya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada BAB 3, kebahasaan yang dimasukkan meliputi kalimat perbandingan dan analogi, serta antonim dan sinonim. Kalimat perbandingan dan analogi bukan bagian dari tata bahasa, tetapi antonim dan sinonim termasuk dalam tata bahasa. Implementasi keduanya sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada BAB 4, tidak dicantumkan kebahasaan pada rumusan tujuan pembelajaran, namun isi bab ini sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. BAB 5 menyajikan kebahasaan berupa majas, termasuk metafora, simile, dan repetisi. Majas tidak termasuk dalam tata bahasa, tetapi implementasi majas dalam materi tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada BAB 6, kebahasaan yang dimasukkan adalah kalimat persuasif dan ungkapan simpati, keduanya tidak termasuk dalam tata bahasa, namun implementasinya dalam materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Saran untuk tim penulis maupun pengembang buku teks, khususnya buku teks Bahasa Indonesia, untuk melakukan pemetaan yang lebih sistematis dan eksplisit terhadap materi tata bahasa dalam buku teks. Setiap bab sebaiknya mencantumkan elemen tata bahasa secara jelas dan relevan dengan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran. Materi kebahasaan yang tidak termasuk tata bahasa, seperti majas dan kalimat persuasif, sebaiknya dikelompokkan dalam kategori tersendiri untuk menghindari kekeliruan konseptual. Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat lebih mendalam dengan mengevaluasi bagaimana tata bahasa diajarkan di kelas, termasuk metode pengajaran, media, dan evaluasi pembelajaran. Bagi guru Bahasa Indonesia,

diharapkan dapat menyesuaikan materi tata bahasa dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Jika materi dalam buku teks kurang lengkap, tambahan sumber pembelajaran dapat digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Carter, R., & McCarthy, M. (2006). *Cambridge Grammar of English: A Comprehensive Guide*. Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, D. (2020). *Tata Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djoko, S. (2020). Peran Penting Tata Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(2), 189-202.
- Gusfitri, Maya L. dan Elly D. 2021. *Bahasa Indonesia Kelas 8*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2013). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Huddleston, R., & Pullum, G. K. (2005). *A Student's Introduction to English Grammar*. Cambridge University Press.
- Mahmud, J. (2015). *Pengantar Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mulyati, S. (2022). Kemampuan Siswa dalam Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Penulisan Karangan Deskripsi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2495-2504.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics*. Cambridge University Press.
- Permata, R., Rahayu, S., & Pratama, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Tata Bahasa yang Benar dalam Menulis Surat Lamaran Kerja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 85-95.
- Pramudiani, D. (2020). Persepsi Siswa terhadap Materi Tata Bahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 70-80.
- Priyadi, A., Setiawan, B., & Suryanto, D. (2020). Kendala Siswa dalam Memahami Tata Bahasa Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 40-50.
- Riyanto, B., Susanto, A., & Kartika, D. (2016). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Siswa dalam Menulis Bahasa Formal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 75-85.
- Sari, A. (2017). Peran Materi Tata Bahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 30-40.
- Setiawan, A. (2018). Strategi Pengajaran Tata Bahasa melalui Buku Teks Bahasa Indonesia di Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 55-65.
- Sulistiyowati, S. (2016). Efektivitas Penggunaan Buku Teks Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Tata Bahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 40-50.
- Sumadi. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suryani, E. & Purwanto, A. (2020). Analisis Fungsi Sosial Bahasa dalam Komunikasi Empatik di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 8(3), 55-66.
- Susilowati, D. (2017). Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah dalam Bertutur Kata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(2), 57-66.
- Tarigan, H. G. (2014). *Berbahasa dengan Baik dan Santun*. Bandung: Pustaka Cinta.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, R., Setiawan, B., & Santoso, A. (2019). Efektivitas Materi Tata Bahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 50-60.